

PERAN SASTRA MELAYU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA BAGI GENERASI MILENIAL MELALUI SOSIAL MEDIA

Syamsuyurnita

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Pos-el: syamsuyurnita@umsu.ac.id

ABSTRAK

Karakter Bangsa Indonesia yang ramah, santun, peduli sesama, suka bergotong royong, dan memiliki sikap toleransi yang tinggi seolah-olah sudah hilang. Muncul sikap pragmatik dan cenderung tidak memperhatikan tatanan nilai dan aturan yang ada. Sikap pragmatis ini membuat masyarakat lebih egois dan lebih mementingkan diri sendiri. Semuanya ingin diperoleh secara instan dan tidak mau capek. Budaya kekerasan dan anarkisme sosial sudah lumrah terjadi di mana-mana. Masyarakat sangat mudah dihasut dengan berita hoak, mudah terpancing emosi, kasar, brutal, sikap rasional telah hilang dan lebih mengikuti hawa nafsu. Kondisi ini menggambarkan karakter bangsa sudah rusak dan harus segera diatasi. Artikel ini menawarkan peran sastra Melayu untuk memperbaikinya berbasis sosial media. Sosial Media sangat relevan digunakan karena sebanyak 91,62% generasi milenial menggunakan telepon seluler. Strategi yang dapat dilakukan pemerintah dan atau relawan sastra membuka website yang isinya tentang bermacam-macam karya sastra. Generasi milenial diharapkan tertarik mengakses web tersebut. Karakter generasi milenial diharapkan akan berubah.

Kata Kunci: *Generasi Milenial, Karakter Bangsa, Sastra Melayu, Media Sosial.*

ABSTRACT

Indonesian people are known as friendly, polite, caring people, like to work together, and have a high tolerance as if they have disappeared. A pragmatic attitude appears and tends not to pay attention to the existing order of values and rules. This pragmatic attitude makes a society just thinking about themselves and more selfish. Everything wants to be obtained instantly and do not want to be tired. Culture of violence and social anarchism are common everywhere. Society is very easily provoked by hoax news, easily provoked emotions, rude, brutal, rational attitudes have disappeared, and more followed the passions. This condition illustrates the character of the nation is damaged and must be addressed immediately. This article offers the role of Malay literature to improve it based on social media. Social Media is very relevant to be used because as much as 91.62% of millennial generation uses cell phones. Strategies that can be carried out by the government or literary volunteers is to make websites that contain a variety of literary works. Millennials are expected to be interested in accessing the web. The character of the millennial generation is expected to change in a positive direction because literature has positive values, aesthetic, religious, and personhood.

Keywords: *Millennial Generation, National Character, Malay Literature, Social Media.*

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia yang dikenal dengan bangsa yang ramah, santun, peduli sesama, suka bergotong

royong, dan memiliki sikap toleransi yang tinggi seolah-olah sudah hilang. Sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki sikap pragmatik dan cenderung

tidak memperhatikan tatanan nilai dan aturan yang ada. Sikap pragmatis ini membuat masyarakat lebih egois dan lebih mementingkan diri sendiri. Jika ia menginginkan sesuatu harus segera terpenuhi bagaimana pun caranya, apakah merugikan orang lain atau melanggar aturan tidak begitu penting asalkan keinginannya terpenuhi. Sikap pragmatis ini mengakibatkan terkikisnya nilai luhur budaya bangsa. Budaya kekerasan dan anarkisme sosial sudah lumrah terjadi di mana-mana. Nilai kearifan lokal (local wisdom) yang santun, ramah, saling menghormati, arif, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern (Septiningsih, 2019). Masyarakat sangat mudah dihasut dengan berita hoak, mudah terpancing emosi, kasar, brutal, sikap rasional telah hilang dan lebih mengikuti hawa nafsu.

Kehadiran media sosial (sosmed) justru memperburuk kondisi sosial masyarakat. Memang diakui kehadiran sosial media memberi dampak positif dan negatif tergantung bagaimana cara memanfaatkannya. Manfaat positif dari media sosial bisa digunakan sebagai alat mencari informasi dan menyampaikan informasi. Akan tetapi bisa memberi dampak negatif jika digunakan untuk mencari berita-berita negatif dan menyebarkan berita-berita hoak yang dapat mempropokasi masyarakat. Penggunaan media sosial (medsos) saat ini sudah menjadi kebutuhan masyarakat mulai dari kalangan atas hingga masyarakat bawah. Media sosial mainstream saat ini seperti facebook, twitter, instagram, youtube, dan yang berbasis chatting seperti whatsapp, line, kakao talk, telegram, dan terus akan berkembang jenis lainnya.

Pengguna medsos di Indonesia pada Januari 2019 mencapai 150 juta atau 56% dari jumlah penduduk. Menurut catatan Global Web Index penggunaan medsos setiap hari 180 menit pada tahun 2018. Ada kaitan usia dengan tingkat intensitas penggunaan

media sosial. Fernando Duarte (2019) menyatakan semakin muda usia penduduk semakin tinggi waktu penggunaan media sosial terutama di negara-negara berkembang. Indonesia sebagai negara berkembang rata-rata lama online 203 menit pada tahun 2018 dan 195 pada tahun 2019. Umumnya pengguna media sosial adalah usia muda atau lebih dikenal dengan generasi milenial.

Tingginya interaksi generasi muda pada media sosial akan mempengaruhi sikap mereka. Jika salah menggunakan akan membawa pengaruh negatif. Hasil riset Ihsan, M. (2016) terpaan media internet berpengaruh negatif terhadap karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial (internet) belum digunakan secara tepat. Oleh karena itu harus ada upaya bagaimana memanfaatkan media sosial secara positif agar dapat memperbaiki karakter bangsa. Akan tetapi jika media sosial digunakan secara benar akan memberi dampak positif. Khairuni, N. (2016) menyatakan dampak positif penggunaan sosial media membantu anak mudah beradaptasi, bersosialisasi dengan publik, mengelola pertemanan, dan membantu menyelesaikan tugas-tugasnya.

Pembentukan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran sastra. Septiningsih (2019) menyatakan peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa cukup beralasan sebab sastra mengandung nilai etika dan moral yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia. Sastra banyak berkaitan dengan ketuhanan (religiusitas), alam semesta (romantik), dan juga masyarakat (sosiologis) di samping tentang diri sendiri (psikologis). Sastra mampu mengungkap banyak hal dari berbagai segi.

Karya sastra menurut genre banyak pilihan yang dapat dijadikan sebagai sumber pembentukan karakter bangsa. Saryono (2009:52) menjelaskan

genre sastra yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa, adalah, genre sastra yang mengandung nilai atau aspek (1) literer-estetis, (2) humanistik, (3) etis dan moral, dan (4) religius-sufistik-profetis. Sastra Indonesia bahasa akarnya adalah bahasa Melayu,

Sastra Indonesia secara luas dirujuk dari sastra yang bahasa akarnya berdasarkan bahasa Melayu di mana Bahasa Indonesia adalah satu turunannya. Dengan demikian maka sastra ini dapat juga diartikan sebagai sastra yang dibuat di wilayah Melayu atau sastra Melayu. Sastra Melayu berdasarkan periode dibagi menjadi sastra klasik dan sastra modern. Sastra Melayu Klasik adalah sastra lama yang lahir pada masyarakat lama atau tradisional yakni suatu masyarakat yang masih sederhana dan terikat oleh adat istiadat. Sedangkan sastra modern lahir dan berkembang dari budaya masyarakat dan tidak terikat pada adat istiadat.

Karya sastra sebagai pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui pembelajaran. Akan tetapi melalui pembelajaran belum tentu menarik bagi peserta didik dan sangat tergantung kepada kemampuan guru mengemas materi sastra.

Pembelajaran sastra bertujuan agar siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2001).

Melalui artikel ini ditawarkan cara menyampaikan karya sastra dengan menggunakan sosial media. Cara ini dianggap relevan karena generasi milenial sangat akrab dengan sosmed. Ciri generasi milenial sangat tergantung pada sosmed. Mereka lebih percaya pada informasi dari sosmed dari pada sumber lainnya. Sekarang tergantung bagaimana

mengemas karya sastra pada sosmed agar generasi milenial tertarik untuk membaca dan menelusuri seperti halnya informasi lain yang ada pada sosmed tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan kajian literatur yaitu mengkaji dasar teori yang relevan digunakan dalam pembelajaran berbasis sosial media dan kajian empiris tentang pemanfaatan sosial media dalam pembelajaran. Pemanfaatan sosial media untuk kepentingan menyampaikan nilai-nilai sastra untuk membentuk karakter tidak berbeda jauh dalam dunia pendidikan.

Penggunaan sosial media dalam pendidikan biasanya di desain oleh guru dan ditujukan pada peserta didik tertentu. Sementara penggunaan sosial media untuk membentuk karakter generasi milenial dilakukan melalui penyediaan *website* yang memuat berbagai karya sastra Melayu. *Website* ini digunakan untuk mencari, menerima, dan menyampaikan informasi, serta sarana diskusi sastra. *Web* ini akan dibentuk dan dikendalikan pemerintah atau relawan sastra. *Web* ini dapat diakses semua orang secara gratis tanpa dibatasi ruang dan waktu. Beberapa media sosial yang dapat digunakan di antaranya adalah *facebook*, *twitter*, *blog*, *instagram*, dan *youtube*. Mekanisme penggunaan *website* disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Mekanisme Penggunaan Media Sosial

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Karya Sastra dan Pendidikan Karakter

Sastra adalah gambaran dari keadaan sosial budaya suatu masyarakat dan berkembang sesuai kondisi kehidupan itu sendiri. Sastra biasanya dijadikan sebagai norma hidup dan karenanya harus diwariskan kepada generasi muda. Menurut Herfanda (2008:131), sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Menurut Suryaman, M. (2010) secara hakiki sastra merupakan media pencerahan mental dan intelektual peserta didik yang menjadi bagian terpenting di dalam pendidikan karakter, seperti kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial budaya melalui kegiatan literasi sehingga budaya baca berkembang.

Karakter menurut KBBI adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak. Karakter memiliki beberapa aspek, yaitu aspek berupa tujuan-tujuan yang dimiliki manusia dalam tindakan-tindakannya; bentuk organisasi yang bersandar pada jalinan hubungan dan proporsi dari peranan dan hasrat (misalnya bagaimana hasrat manusia dalam bekerja sama dengan pihak lain); dan nilai etis (Kanzunudin, M. (2012). Dari aspek etis seseorang dapat dinyatakan baik apabila ia memenuhi norma-norma kesusilaan. (Sardjonoprijo, 1982: 86-88). Kemudian Surya (2005) menyatakan karakter atau watak pada hakikatnya merupakan sisi kepribadian yang berkaitan dengan aspek-aspek moralitas normatif yang berlaku. Jadi kualitas watak seseorang dapat dilihat dari tampilan pribadi yang muncul dan dibandingkan norma yang ada.

Indonesia sebagai bangsa memiliki karakter, sehingga batasan

karakter bangsa Indonesia adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter bangsa akan terbentuk dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan perlu diwariskan pada generasi muda.

Peran Sastra dalam Membentuk Karakter

Sastra dapat menjadi spirit bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial budaya dari keadaan yang terpuruk dan 'terjajah' ke keadaan yang mandiri dan merdeka. Spirit-spirit tersebut menjadi bagian terpenting dari pembentukan karakter. Karya sastra tidak hanya sekedar mampu memberikan kemenarikan dan hiburan juga mampu menanamkan dan memupuk rasa keindahan. Sastra juga mampu memberikan pencerahan mental dan intelektual.

Karenanya Ismail dan Suryaman (2006) menyatakan sastra haruslah diperkenalkan kepada anak sejak usia dini. Pemberian karya sastra juga dapat mendorong tumbuhnya literasi sejak awal. Selama ini karya sastra umumnya disajikan dalam bentuk cetak seperti buku. Sehingga sastra itu hanya bisa dibaca atau dinikmati oleh orang yang membaca buku tersebut. Karya sastra sebaiknya disajikan dalam media yang menarik dan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat terutama bagi generasi muda.

Karya sastra Indonesia tidak terlepas dari sastra Melayu. Sastra Melayu terdiri dari sastra Melayu klasik dan sastra Melayu modern. Karya sastra

Melayu klasik sesungguhnya merupakan bagian dari cerita rakyat yang berkembang di daerah Melayu. Sastra Melayu klasik merupakan gambaran keadaan masyarakat lama, yang masih berpola pikir sederhana dan sangat dikuasai kepercayaan gaib dan kesaktian. Disebut sastra Melayu klasik karena bahasa yang digunakan merupakan bahasa Melayu. Sastra Melayu klasik secara umum terdiri dari bentuk puisi dan bentuk prosa. Menurut H.B. Jassin, puisi adalah suatu pengucapan dengan sebuah perasaan yang di dalamnya mengandung suatu pikiran-pikiran dan sebuah tanggapan-tanggapan. Sedangkan prosa adalah karangan bebas (tidak terikat oleh kaidah yang terdapat dalam puisi).

Ada dua bentuk Prosa yaitu prosa lama dan prosa baru. Bentuk prosa lama, di antaranya: hikayat, dongeng, fabel, mite, legenda, kisah, sage, sejarah atau silsilah dan cerita berangkai. Sedangkan bentuk prosa baru di antaranya: roman, novel, cerpen, riwayat, kritik, resensi, dan esai. Sementara puisi terdiri dari mantra, bidal, talibun, seloka, gurindam, pantun, karmina, syair, stanza, dan soneta. Puisi dan prosa secara umum memuat nilai-nilai, pesan moral, sikap tokoh, keindahan, hiburan, sejarah dan adat istiadat. Kesemua ini dapat digunakan untuk membentuk karakter generasi milenial. Pada awalnya bentuk sastra merupakan cerita rakyat yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut dan turun temurun, sekarang cerita rakyat ditulis dan diterbitkan menjadi buku, seperti halnya cerpen atau novel. (A. Ikram, 1991:220). Membaca sastra dan kemudian memaknainya, akan membentuk karakter bangsa sesuai dengan nilai-nilai kebajikan yang termuat di dalamnya. (Munfangati, R., 2014).

Ciri-ciri dan unsur yang ada pada sastra Melayu klasik adalah (1) nama penciptanya biasanya tidak diketahui

(anonim), (2) berkembang secara statis dan terikat pada aturan yang baku, terutama dalam bentuk puisi, (3) penggunaan bahasanya dipenuhi dengan ungkapan, peribahasa, dan majas (bahasa kias), (4) penyebarannya disampaikan secara lisan karena belum berkembangnya budaya tulis, dan (5) ceritanya banyak berubah dan memiliki banyak versi karena disampaikan secara lisan.

Penggunaan Sosial Media untuk Menyampaikan Sastra

Penyampaian sastra kepada generasi muda selama ini melalui pendidikan formal atau sekolah. Sastra diajarkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Akan tetapi pembelajaran sastra belum mendapat porsi yang sesuai. Sastra telah diperlakukan secara “kurang adil” di seluruh jenjang pendidikan. Sastra hanya dipandang sebagai pelajaran untuk kesenangan, dan tidak memiliki potensi untuk membentuk karakter. Kemudian sikap guru dan siswa kurang apresiatif terhadap sastra, sehingga pengajaran sastra terabaikan. Kemendiknas (2011:59) menyatakan penyajian pengajaran sastra hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat dihati siswa.

Pengajaran sastra diberbagai jenjang pendidikan selama ini dianggap kurang penting dan dianaktirikan oleh para guru, apalagi para guru yang pengetahuan dan apresiasi (dan budayanya) rendah. Hakikat dari tujuan pengajaran sastra yaitu untuk menumbuhkan keterampilan, rasa cinta dan penghargaan para siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai budaya warisan leluhur.

Akan tetapi pengajaran sastra memiliki problematika baik dari kemampuan guru, keterbatasan waktu dan penggunaan media pengajaran sastra yang belum mampu mendorong minat peserta didik untuk mempelajari sastra.

Di samping itu apa yang disampaikan guru masih sampai kulit luar saja, sehingga peserta didik belum bisa menikmati kandungan nilai dalam karya sastra.

Pada tulisan ini solusi yang ditawarkan adalah menggunakan media sosial sebagai wadah untuk menyampaikan karya sastra kepada peserta didik. Peserta didik saat ini berada pada kelompok generasi milenial. Howe dan William Strauss pada tahun 1991 membagi generasi berdasarkan kesamaan rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian-kejadian historis.

Tabel 1. Pengelompokan Generasi

Sumber	Label				
Tapscott (1988)	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13 th Generation (1961-1981)	Millineal Generation (1982-2000)	-
Zemke et al (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-2000)	-
Lancaster & Stillman (2000)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers	Generation Y	-
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generations X (1965-1977)	Millinials (1918-1999)	-
Oblinger & Oblinger (2005)	Maataures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Gen-Y/NetGen (1981-1995)	Post Millinials (1955-present)

Sumber: Theoretical Review; Teori Perbedaan Generasi oleh Yanuar Surya Putra (2016).

Generasi milenial adalah penduduk yang dilahirkan antara tahun 1980 sampai dengan 2000. Generasi sebelumnya terdapat generasi X yang lahir antara tahun 1960-1979, dan generasi yang lebih awal disebut Veteran dan Baby Boom yang lahir sebelum tahun 1960. Ciri generasi milenial adalah generasi yang adaptasi dan kemampuan teknologi yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya.

Generasi ini sangat akrab penggunaan teknologi informasi seperti telepon seluler, komputer, dan internet. Penggunaan telepon seluler (HP)/Nirkabel pada tahun 2017 generasi milenial mencapai 91,62 persen. Persentase ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan Generasi X yang sebesar 77,02 persen dan Generasi baby

boom dan veteran yang hanya sebesar 43,72 persen. (Statistik, B. P. 2018).

Penggunaan media sosial dalam pendidikan didasarkan pada teori pembelajaran sosial Bandura dan Vygotsky. Asumsi yang mendasari teori pembelajaran sosial Bandura adalah manusia cukup fleksibel dan mampu mempelajari bagaimana kecakapan berperilaku dan bersikap. Sedangkan asumsi dasar dari teori konstruktivisme sosial Vygotsky adalah apa yang dilakukan atau dipelajari anak hari ini melalui kerja sama (grup) secara mandiri dapat dikukannya di masa yang akan datang (Warsono, 2012: 59).

Vygotsky sangat tertarik mengupas esensi dari serangkaian aktivitas bermakna di lingkungan social-kultural dalam mempengaruhi konstruksi kognitif seorang anak (Suci, Y. T. 2018). Pihak-pihak yang aktif dalam sosial media terdiri dari beragam kalangan seperti; praktisi sastra, pendidik, peserta didik generasi milenial dan lain-lain. Sehingga dimungkinkan terjadi interaksi antar mereka dalam bentuk diskusi tentang nilai-nilai sastra, makna yang terkandung di dalamnya. Ketika terjadi interaksi, anak-anak generasi milenial senantiasa menginternalisasikan nilai-nilai positif dari sebuah karya sastra sehingga pada akhirnya secara perlahan mempengaruhi karakter kearah yang lebih baik.

Secara konseptual, penggunaan media sosial selaras dengan pandangan konstruktivis pembelajaran sosial sebagai partisipasi dalam konteks nilai-nilai sosial dan pengetahuan sebagai desentralisasi, dapat diakses, dan dibangun bersama sesama pengguna (Dede 2008). Hasil riset Greenhow, C., & Lewin, C. (2016) membuktikan media sosial memiliki potensi untuk menjembatani pembelajaran formal dan informal melalui budaya digital partisipatif. Aspari, A. (2016) telah menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran, hasilnya sangat

efektif dan efisien dalam menyebarkan dan menyerap informasi tentang bahasa dari berbagai golongan atau wilayah. Penggunaan media sosial dalam pembelajaran merupakan sebuah inovasi pembelajaran yang menyesuaikan dengan peserta didik. Pada bidang fisika Irwandani, I., & Juariyah, S. (2016) menyatakan media sosial instagram bisa dijadikan alternatif pembelajaran karena sifatnya yang bisa diakses kapan saja dan dimana saja.

Penggunaan Sosial media dalam menyebarkan sastra ditujukan untuk mengatasi ploblem selama ini seperti ketidakmampuan guru mengemas materi, penggunaan media yang menarik, mengatasi keterbatasan waktu pengajaran sastra karena masuk dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Model yang ditawarkan antara lain adalah; Alternatif pertama, pemerintah menyediakan sebuah *wibsite* seperti Ruangguru yang menyediakan berbagai karya sastra. *Website* ini bisa diakses secara gratis melalui sosial media seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, dan *youtube*. Konten Prosa yang disediakan berupa hikayat, sejarah, kisah, dongeng, dan cerita berangkai, roman, novel, cerpen, riwayat, kritik, resensi, dan esai. Sementara Puisi terdiri dari mantra, bidal, talibun, seloka, gurindam, pantun, karmina, syair, stanza, dan soneta. Puisi dan prosa secara umum memuat nilai-nilai, pesan moral, sikap tokoh, keindahan, hiburan, sejarah dan adat istiadat.

Alternatif kedua, *Website* disediakan para relawan sastra. *Website* yang dibuat harus interaktif dan menyediakan fitur-fitur untuk forum diskusi berdasarkan kelompok usia atau jenis sastra yang diminati. Tampilan dari *website* harus dirancang sedemikian rupa agar dapat merangsang minat generasi muda untuk belajar. Para guru juga bisa memanfaatkan *web* ini untuk membantu pembelajarannya.

4. SIMPULAN

Bangsa Indonesia dahulu terkenal sebagai bangsa yang ramah, santun, perduli sesama, suka bergotong royong, dan memiliki sikap toleransi yang tinggi. Namun dewasa ini sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki sikap pragmatis dan cenderung tidak memperhatikan tatanan nilai dan aturan yang ada. Sikap pragmatis ini membuat masyarakat lebih egois dan lebih mementingkan diri sendiri. Semuanya ingin diperoleh secara instan dan tidak mau capek. Sikap pragmatis ini mengakibatkan terkikisnya nilai luhur budaya bangsa. Budaya kekerasan dan anarkisme sosial sudah lumrah terjadi di mana-mana.

Masyarakat sangat mudah dihasut dengan berita hoak, mudah terpancing emosi, kasar, brutal, sikap rasional telah hilang dan lebih mengikuti hawa nafsu. Kondisi ini menggambarkan karakter bangsa sudah rusak dan harus segera diatasi. Solusi yang ditawarkan adalah memanfaatkan sastra Melayu untuk memperbaiki karakter bangsa khususnya generasi milenial berbasis sosial media. Media sosial sangat relevan digunakan karena sebanyak 91,62% generasi milenial menggunakan telepon seluler. Solusi yang ditawarkan adalah pertama, pemerintah menyediakan sebuah *website* gratis yang berisi tentang sastra melayu dan bisa diakses semua kalangan.

Kedua, *website* yang disediakan relawan sastra sebagai tempat berinteraksi sesama pegiat sastra dan sarana belajar bagi generasi muda yang tertarik karya sastra. Melalui sosial media diharapkan terjadi interkasi antar generasi melenial, dengan praktisi, dan pendidik terkait nilai-nilai dan makna sastra Melayu. Dari interaksi ini senantiasa terjadi terinternalisasikan nilai-nilai positif dari sebuah karya sastra sehingga pada akhirnya secara perlahan mempengaruhi karakter milenial kearah yang lebih baik. Untuk

mewujudkannya diperlukan kajian eksperimen bagaimana cara penerapannya agar efektif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dede, C. (2008). A seismic shift in epistemology. *EDUCAUSE review*, 43(3), 80.
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas
- Duarte, F (2019). Berapa banyak waktu yang dihabiskan rakyat Indonesia di media sosial. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-49630216>.
- Greenhow, C., & Lewin, C. (2016). Social media and education: Reconceptualizing the boundaries of formal and informal learning. *Learning, media and technology*, 41(1), 6-30.
- Herfanda, A.Y. 2008. "Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya" dalam Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif, Anwar Effendi, ed. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana.
- Ihsan, M. (2016). Pengaruh terpaan media internet dan pola pergaulan terhadap karakter peserta didik. *Tsamrah Al-Fikri*, 10, 103-120.
- Irwandani, I., & Juariyah, S. (2016). Pengembangan media pembelajaran berupa komik fisika berbantuan sosial media instagram sebagai alternatif pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 5(1), 33-42.
- Ismail, T dan M. Suryaman. 2006. Instrumen Pemilihan Buku Sastra untuk Perpustakaan Sekolah. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
- Kanzunnudin, M. (2012, June). Peran sastra dalam pendidikan karakter. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Pendidikan untuk Kejayaan Bangsa* (pp. 195-204). Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Khairuni, N. (2016). Dampak positif dan negatif sosial media terhadap pendidikan akhlak anak (studi kasus di smp negeri 2 kelas viii banda aceh). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 91-106.
- Munfangati, R. (2014). Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional dan Temu Alumni* (pp. 241-247). Asosiasi Alumni dan Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putra, Y. S. (2017). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Among Makarti*, 9(18).
- Sardjonoprijo, Petrus. (1982). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.
- Septiningsih, L. (2019). *Mengoptimalkan Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa* (online) <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/mengoptimalkan-peran-sastra-dalam-pembentukan-karakter-bangsa>, diakses, 28 Januari 2020.
- Statistik, B. P. (2018). Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*.
- Suci, Y. T. (2018). Menelaah Teori Vygotsky dan Interpedensi Sosial sebagai Landasan Teori dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 231-239.
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Suryo, Mohammad. (2005). *Pendidikan Holistik Berbasis Nilai dan Etika*

dalam Pembentukan Citra Manusia. Makalah disajikan dalam Rembug Nasional Pembentukan Citra Manusia Indonesia, DEPARI Jawa Tengah, Semarang, 13 September.

Warsono & Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Assesmen.* Bandung : Rosda.